

STRATEGI PEMBERDAYAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH MELALUI KETERAMPILAN TATA RIAS DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Rahmatul Azizah ¹, A. Ismail Lukman ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami proses pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan tata rias di panti sosial Bina Remaja (PSBR) Samarinda, Kalimantan Timur. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tingginya angka remaja putus sekolah di Kalimantan Timur yang beresiko menghadapi pengangguran akibat kurangnya keterampilan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap Kepala PSBR serta dua instruktur pelatihan tata rias. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan PSBR Samarinda melalui keterampilan tata rias meliputi tujuh tahap pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi, yaitu tahap persiapan, assessment. Perencanaan alternatif program, pemformulasian rencana aksi, pelaksanaan program, pemformulasian rencana aksi, pelaksanaan program, evaluasi, dan terminasi. Pelatihan keterampilan tata rias tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mengembangkan soft skill seperti kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemandirian. Program ini berkontribusi positif dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi remaja putus sekolah serta membantu mereka beradaptasi secara sosial di Masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan melalui pelatihan tata rias di PSBR Samarinda menjadi strategi efektif dalam membentuk remaja putus sekolah yang berdaya, mandiri, dan siap bersaing di dunia kerja.

Kata Kunci pemberdayaan, Remaja Putus Sekolah, Keterampilan Tata Rias, PSBR Samarinda

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Rahmatulazizah05@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara sekaligus pondasi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu (Sujatmoko, 2010). Namun dalam realitasnya, tidak semua remaja mampu menyelesaikan pendidikan formal. Fenomena putus sekolah masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak pada terbatasnya peluang kerja bagi remaja. Di Kalimantan Timur, data ANTARA tahun 2024 mencatat sekitar 16 ribu anak mengalami putus sekolah, meskipun jumlah ini menurun dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 26 ribu anak. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan pengangguran, yang tercermin dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Timur pada Agustus 2024 dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,14%. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pengembangan keterampilan hidup (life skill) dan pendidikan nonformal. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Samarinda merupakan lembaga yang memberikan pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah, salah satunya melalui pelatihan tata rias yang memiliki peluang kerja cukup luas dan dapat dikembangkan menjadi usaha mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Samarinda Kalimantan Timur.

Kerangka Dasar Teori

Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan atau kekuatan, dan merujuk pada upaya meningkatkan kapasitas serta martabat kelompok kurang beruntung agar mampu mengatasi permasalahan. Gunawan (dalam Hamid, 2009) menyebut pemberdayaan sebagai tindakan sosial komunitas untuk merencanakan dan melaksanakan aksi kolektif dalam memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Tujuan utamanya adalah memperkuat kemandirian dan kualitas hidup masyarakat, khususnya kelompok rentan. Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2017), tujuan pemberdayaan meliputi perbaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan, kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan kemajuan komunitas. Proses pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi (2012) meliputi tahap persiapan, assessment, perencanaan alternatif program, formulasi rencana aksi, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi.

Remaja Putus Sekolah

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut Hurlock (2012), masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting dalam pembentukan identitas diri.

Putus sekolah merupakan sebuah kondisi dimana seorang siswa berhenti mengikuti pendidikan formal di suatu lembaga pendidikan tanpa menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya. Menurut Milen Kaufan dan Whitener (dalam Fauziah, 2013), remaja putus sekolah didefinisikan sebagai siswa yang gagal menyelesaikan program pendidikan mereka sebelum periode pembelajaran berakhir, atau siswa yang tidak berhasil menuntaskan program studi mereka hingga selesai.

Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan dengan baik, baik itu kegiatan fisik maupun mental. Keterampilan ini diperoleh melalui Latihan, pengalaman, dan pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu.

Menurut Brodin (dalam Umayah, 2013), keterampilan hidup (*life skills*) adalah kombinasi pengetahuan serta keterampilan yang sangat perlu dimiliki seseorang agar dapat hidup mandiri. Brodin mengklasifikasikan keterampilan hidup dalam tiga kategori, yaitu: Keterampilan sehari-hari, yang mencakup pengelolaan kebutuhan individu, keuangan pribadi, rumah tangga, kesadaran tentang Kesehatan dan keamanan, pengelolaan makanan bergizi, pakaian, serta kesadaran akan lingkungan dan peran sebagai warga negara. Keterampilan sosial maupun pribadi, yang termasuk kesadaran diri (termasuk minat, bakat, sikap, dan keterampilan), rasa percaya diri, komunikasi dengan orang lain, empati, pemecahan masalah, serta pengembangan kebiasaan positif, kemandirian, dan kepemimpinan, dan Keterampilan hidup kerja, yang mencakup proses pemilihan pekerjaan, perencanaan karier, pengembangan keterampilan, penguasaan kompetensi, serta kesadaran tentang teknologi dan penerapannya dalam dunia kerja.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) merupakan lembaga sosial memiliki tugas memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat promotif, yang mencakup berbagai aspek. Di antaranya adalah memberikan bimbingan dasar dalam pengetahuan pendidikan, Kesehatan fisik, mental, dan sosial, serta menyediakan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan. Panti sosial bina remaja juga berfokus pada reseolisasi dan bimbingan lanjut bagi anak-anak terlantar dan yang putus sekolah, dengan tujuan mereka dapat mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Samarinda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala panti dan instruktur pelatihan keterampilan tata rias. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam membaca dan menganalisis data yang ada mengenai proses pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan tata rias di panti sosial bina remaja (PSBR) Samarinda Kalimantan Timur, penulis menggunakan 7 acuan tahap-tahap pemberdayaan yang diambil dari fokus penelitian, yaitu: Tahap persiapan, Tahap Assessment, Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, Tahap pemformulasi rencana aksi, Tahap pelaksanaan program atau kegiatan, Tahap evaluasi, dan Tahap terminasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan adalah tahap awal yang penting dalam suatu kegiatan untuk mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan demi tercapai tujuan (Sardiman A.M., 2012). Tahap persiapan berfokus pada dua aspek utama, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Tahap ini menjadi langkah awal dalam pelaksanaan suatu program pemberdayaan. Di PSBR Samarinda Kalimantan Timur, tahap persiapan yang dilakukan mencakup kedua aspek tersebut:

a. *Tahap Persiapan petugas*

Pada tahap persiapan petugas merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan program pelatihan. Melalui tahap ini, memastikan bahwa petugas yang terlibat telah dipilih secara selektif dan memiliki kualifikasi sesuai dengan kebutuhan program.

“Kalau untuk instruktur itu dari luar yang memiliki sertifikasi tentang spesialisasi yang diajarkan. Untuk instruktur pelatihan keterampilan tata rias, kami memilih tenaga profesional dari luar yang memang memiliki sertifikasi resmi di bidang tata rias. Dalam hal ini, kami bekerja sama dengan pihak eksternal yang telah terbukti kompeten dan berpengalaman di bidangnya, yaitu LKP Dian Family” (Wawancara dengan Bapak Suharno, selaku Kepala PSBR, pada Rabu, 14 Mei 2025)

b. *Tahap Persiapan lapangan*

Persiapan lapangan merupakan awal untuk memulai pemberdayaan. Tahap ini mencakup penyiapan berbagai aspek lapangan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran program. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan memadai menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan keterampilan

“Sebetulnya kalau untuk alatnya itu sudah cukup saja untuk belajar dari awal, untuk dasar itu sudah cukuplah apalagi kalo buat anak-anak kalau mungkin dari sini dia bisa buka sendiri, disini alatnya bukan yang terlalu modern yang bagaimana itu tidak, tapi kalau dari sini anak-anak bisa buka sendiri. Kalau terlalu modern kasihan anaknya karena kenapa dananya nanti tidak bisa tercukupi untuk membeli. Sebetulnya disini bukan dasar juga untuk mengajarnya sebetulnya mereka sudah bisa membuka sendiri

tetapi alatnya itu alat yang sederhana, kalau alatnya yang terlalu modern kasihan, nanti dia habis dari sini gak bisa mengaplikasikannya”. (wawancara dengan Ibu Dian, selaku instruktur 1 keterampilan tata rias, pada Rabu, 7 Mei 2025)

2. Tahap Assesment

Tahap assessment merupakan proses penting yang dilakukan sebelum pelatihan dimulai, yang mencakup identifikasi kebutuhan, minat, serta potensi peserta pelatihan.

“Yang mengidentifikasi kemampuan dan kebutuhan anak-anak biasanya adalah instruktur, karena anak-anak dari kabupaten atau kota belum memiliki pengetahuan khusus mengenai tata rias. Jika mereka memilih keterampilan yang sesuai dengan minat atau fashion mereka, maka proses pelatihan tidak akan sulit karena mereka lebih mudah dilatih. Pada tahap pendaftaran, sudah disediakan pilihan-pilihan keterampilan, dan kami tidak memberikan arahan tertentu, artinya anak-anak bebas memilih keterampilan yang mereka minati. Pilihan tersebut mereka tentukan sendiri sejak awal melalui formulir pendaftaran” (Wawancara dengan Bapak Suharno, selaku Kepala PSBR, pada Rabu, 14 Mei 2025)

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Tahap perencanaan alternatif program bertujuan untuk memberikan ragam pilihan keterampilan yang dapat diikuti oleh peserta sesuai dengan minat dan potensi mereka masing-masing.

“ada pilihan lain selain tata rias, seperti tata boga, otomotif, dan yang ekstra itu ada barista, barber, sama handy craft. Dari awal, anak-anak sudah disuruh milih mau ikut pelatihan apa, karena pembelajarannya nggak bisa loncat-loncat. Jadi kalau dia sudah pilih tata rias, ya dia ikut tata rias sampai selesai. Kalau mau ikut pelatihan lain, itu yang ekstra, biasanya hari Jumat atau Sabtu. Tapi untuk perencanaannya sendiri, peserta nggak dilibatkan karena mereka ini datang dari luar kota, seperti dari Mahulu, Berau, dan Samarinda. Jadi mereka tinggal menerima materi yang sudah disiapkan oleh PSBR” (wawancara dengan Ibu Dian, selaku instruktur 1 keterampilan tata rias, pada Rabu, 7 Mei 2025)

4. Tahap pemformulasian rencana aksi

Pada tahap ini merupakan proses sistematis untuk Menyusun langkah-langkah intervensi sosial yang akan dilakukan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu, kelompok, atau masyarakat.

“Yang menyusun program dari LKP karena kalau disini mbak anak-anak ini tidak hanya belajar tata rias pengantin dia nanti ada nail art, eyelash. Dan salah satunya ada rias pengantin nah nanti kalau sebagian instruktur rias pengantin, nanti kalau pas nail art nanti ada tuh instruktur yang turun mengajar kesini, jadi instruktur itu sesuai temanya. Contohnya rias pengantin itu dilakukan

secara bertahap dari minggu ini misalnya alis, selanjutnya meracik foundation jadi bertahap” (wawancara dengan Ibu Yulia, selaku instruktur 2 keterampilan tata rias, pada Kamis, 10 Juni 2025)

5. Tahap pelaksanaan program atau kegiatan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari seluruh rangkaian program pelatihan keterampilan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh rencana aksi yang telah disusun secara sistematis mulai diimplementasikan secara langsung kepada peserta sasaran. Dalam konteks program pemberian keterampilan, tahap ini menjadi momen penting di mana peserta mulai menerima materi pelatihan secara nyata, baik dalam bentuk teori maupun praktik.

“Kami menyusun program pelatihan bersama tim dan instruktur. Materinya disusun dari yang paling dasar, secara bertahap dan sistematis. Setiap bidang pelatihan, termasuk tata rias, sudah memiliki kurikulumnya sendiri supaya pelatihan bisa lebih efektif dan terarah. Anak-anak kami latih secara berkala, mulai dari nol sampai mereka benar-benar mahir di bidang tata rias. Karena tidak semua peserta datang dengan kemampuan awal, pelatihan memang dirancang bertahap. Instruktur kami arahkan untuk menyampaikan materi secara progresif, dari yang paling dasar hingga ke tahap yang lebih teknis. Selain itu, kami juga menugaskan pendamping sosial untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku anak-anak. Jadi, pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya dalam aspek keterampilan, tapi juga menyentuh aspek mental dan sosial mereka.” (Wawancara dengan Bapak Suharno, selaku Kepala PSBR, pada Rabu, 14 Mei 2025)

6. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses sistematis untuk menilai efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan program atau kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tujuan program tercapai, serta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, hambatan, dan peluang perbaikan dari program tersebut. Dalam konteks program pemberian keterampilan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kesiapan peserta untuk mandiri secara sosial dan ekonomi.

“Jadi, setiap kali mereka selesai mengikuti kegiatan pelatihan dan kembali ke daerah masing-masing, kami akan melakukan monitoring dan evaluasi atau MONEV. Kami datang langsung ke daerah asal mereka, misalnya kalau ada yang dari Grogot, kami datang kesana untuk melihat bagaimana hasil yang mereka peroleh setelah dari PSBR apakah mereka bisa mandiri, bekerja, atau malah menganggur. Dari situ kami bisa menilai apakah program yang kami berikan mendapat hasil yang positif atau tidak. Indikator keberhasilan pelatihan keterampilan tata rias sendiri dilihat dari dua hal: pertama, apakah

mereka bisa bekerja; dan kedua, apakah mereka bisa mandiri, artinya tidak tergantung pada orang lain. Karena berdasarkan data, sebagian dari mereka membuka usaha sendiri, dan sebagian lainnya bekerja di tempat orang lain” (Wawancara dengan Bapak Suharno, selaku Kepala PSBR, pada Rabu, 14 Mei 2025)

7. Tahap terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap akhir dari proses intervensi sosial, di mana hubungan kerja antara pelaksana program (seperti pekerja sosial, instruktur, atau lembaga) dengan peserta secara formal diakhiri.

“Kalau pelatihan sudah selesai, biasanya anak-anak menandainya dengan menerima sertifikat. Sertifikat itu bukan dikeluarkan oleh lembaga pelatihan, tapi langsung dari Dinas Sosial. Kami sebagai instruktur hanya memberikan penilaian, lalu pihak PSBR yang menerbitkan sertifikatnya. Setelah pelatihan selesai, anak-anak juga mendapatkan pembekalan alat. Sebenarnya, kalau hanya untuk membuka usaha sederhana, alat-alat yang diberikan oleh PSBR itu sudah cukup, seperti tas makeup, ring light, dan perlengkapan lainnya. Tapi kembali lagi, semuanya tergantung pada anaknya mau dimanfaatkan atau tidak. Bahkan ada juga yang alatnya dijual setelah pulang, karena tidak semua daerah bisa diawasi langsung, apalagi yang dari daerah jauh seperti Paser tapi paser bagian pelosok. Jadi walaupun PSBR sudah memberikan dukungan, kemandirian tetap tergantung pada komitmen si anak itu sendiri.” (wawancara dengan Ibu Dian, selaku instruktur 1 keterampilan tata rias, pada Rabu, 7 Mei 2025)

Pembahasan

1. Proses Pemberdayaan Remaja putus sekolah melalui keterampilan tata rias di panti sosial bina remaja (PSBR) Samarinda Kalimantan Timur

Persiapan

Menurut teori Isbandi Rukminto Adi (2012), tahap persiapan merupakan langkah awal yang bertujuan memastikan kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan sebelum proses pemberdayaan dilaksanakan. Tahap ini sangat menentukan keberhasilan tahapan selanjutnya dalam proses intervensi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Samarinda, tahap persiapan meliputi dua aspek utama, yaitu penyiapan petugas (instruktur) dan persiapan lapangan sebagai dasar pelaksanaan pelatihan keterampilan. Pada tahap penyiapan petugas, PSBR Samarinda menjalin kemitraan dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang memiliki legalitas dan pengalaman, seperti LKP Dian Family, untuk menyediakan instruktur pelatihan. Instruktur yang terlibat memiliki sertifikasi kompetensi sehingga proses pelatihan dapat berjalan secara profesional dan terstandar. Hal ini sejalan dengan pendapat Siagian (2005) yang menekankan pentingnya kesiapan sumber daya manusia dalam keberhasilan program serta Notoatmodjo (2009) yang menyatakan bahwa kompetensi pelatih berperan dalam pencapaian tujuan pelatihan. Meskipun

demikian, ketergantungan pada lembaga mitra menunjukkan bahwa penguatan kapasitas internal PSBR dalam penyediaan tenaga ahli masih perlu dikembangkan. Selain kesiapan instruktur, PSBR juga menyiapkan berbagai sarana dan prasarana seperti ruang belajar, alat praktik, bahan ajar, konsumsi, serta tempat tinggal bagi peserta. Uno (2009) menyatakan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh ketersediaan fasilitas yang memadai. Secara keseluruhan, tahap persiapan di PSBR Samarinda dapat dikategorikan berjalan efektif dalam aspek teknis dan kelembagaan. Namun, proses persiapan masih lebih bersifat institusional karena perencanaan program sepenuhnya dilakukan oleh lembaga, sehingga partisipasi peserta dalam tahap awal pemberdayaan masih relatif terbatas.

Tahap Asessment

Tahap asesmen menurut Isbandi Rukminto Adi (2012) merupakan proses untuk memahami kondisi, kebutuhan, potensi, dan masalah penerima manfaat sebelum intervensi dilakukan. Di PSBR Samarinda, assessment dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memilih jenis keterampilan sesuai minatnya. Pendekatan ini menunjukkan adanya orientasi berbasis minat yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta dalam proses pelatihan.

Selain itu, instruktur turut melakukan penilaian kemampuan awal peserta selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi potensi, kendala, serta perkembangan peserta sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Di sisi lain, aspek logistik juga dipersiapkan melalui koordinasi dengan LKP mitra yang mengajukan kebutuhan alat dan bahan pelatihan sejak awal. Secara keseluruhan, tahap assessment di PSBR mencerminkan pendekatan yang cukup komprehensif karena mencakup aspek psikologis (minat peserta), akademik (penilaian kemampuan oleh instruktur), dan teknis (ketersediaan alat pelatihan). Efektivitas tahap ini terlihat dari kesesuaian antara minat peserta dan hasil pelatihan yang dicapai. Beberapa alumni yang memilih pelatihan tata rias berdasarkan minat pribadi menunjukkan peningkatan motivasi belajar serta mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut dengan membuka jasa rias secara mandiri maupun bekerja di salon kecantikan setelah kembali ke daerah asal. Temuan ini menunjukkan bahwa identifikasi minat dan kemampuan awal berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan.

Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan Pada tahap perencanaan alternatif program, masyarakat sasaran seharusnya dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi dan merumuskan program yang akan dilaksanakan agar tumbuh rasa memiliki (sense of ownership) serta tanggung jawab terhadap kegiatan yang dijalankan (Isbandi Rukminto Adi, 2012).

PSBR Samarinda, lembaga menyediakan beberapa program keterampilan utama yang dapat dipilih oleh peserta, seperti otomotif dan tata rias. Program tersebut juga didukung oleh pendampingan dari berbagai pihak seperti psikolog, tokoh agama, kepolisian, dan TNI sehingga proses pemberdayaan tidak hanya

berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembinaan mental dan sosial peserta. Selain program utama, peserta juga diberikan kesempatan mengikuti kegiatan tambahan seperti tata boga, menjahit, barista, barber, handycraft, multimedia, home industry (minuman tradisional dan telur asin), pembuatan pupuk PCO, serta seni tari yang dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu. Keberagaman kegiatan ini menunjukkan adanya upaya PSBR dalam menyediakan alternatif keterampilan yang variatif bagi remaja putus sekolah dengan latar belakang dan potensi yang berbeda.

Tahap pemformulasian rencana aksi

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2012), tahap pemformulasian rencana aksi merupakan proses penyusunan langkah-langkah strategis yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Pada tahap ini, rencana tindakan disusun secara sistematis berdasarkan hasil assessment dan perencanaan alternatif program. Di PSBR Samarinda, perencanaan aksi disusun secara kolaboratif oleh tim internal yang melibatkan staf PSBR serta instruktur dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) mitra. Keterlibatan instruktur dari LKP menjadi bagian penting dalam penyusunan rencana aksi karena mereka tidak hanya menyusun materi pelatihan berdasarkan kurikulum yang berlaku, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan dan tren terbaru di bidang keterampilan, khususnya tata rias.

Kolaborasi antara PSBR dan LKP ini menunjukkan implementasi tujuan *better institution* sebagaimana dikemukakan oleh Mardikanto dan Poerwoko (2017). Secara keseluruhan, pemformulasian rencana aksi di PSBR menunjukkan pendekatan yang kolaboratif dan terstruktur sehingga program pelatihan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dalam mendukung pemberdayaan remaja putus sekolah.

Tahap pelaksanaan program atau kegiatan.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses pemberdayaan. Menurut Isbandi Rukminto Adi (2012), tahap ini merupakan implementasi intervensi sosial melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pembinaan kepada penerima manfaat. Di PSBR Samarinda, tahap ini diwujudkan melalui pelatihan keterampilan tata rias yang diberikan secara bertahap melalui pembelajaran teori dan praktik. Materi pelatihan disusun secara sistematis dalam jadwal mingguan bersama Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) mitra sehingga peserta mempelajari berbagai teknik tata rias secara bertahap.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan peserta serta melibatkan pendamping sosial yang memberikan dukungan selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan di PSBR tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan kepercayaan diri dan kemandirian peserta. Namun demikian, partisipasi peserta dalam menentukan metode pembelajaran masih relatif terbatas karena pelaksanaan program mengikuti kerangka yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Tahap Evaluasi

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2012), tahap evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan intervensi serta melihat sejauh mana perubahan positif yang terjadi pada penerima manfaat. Dalam konteks pemberdayaan remaja putus sekolah di PSBR Samarinda, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program pelatihan serta melihat dampaknya terhadap kemandirian sosial dan ekonomi peserta. Evaluasi dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi internal selama proses pelatihan dan evaluasi eksternal setelah peserta kembali ke daerah asal.

Evaluasi internal dilakukan oleh instruktur dengan mengamati dan menilai secara langsung perkembangan keterampilan peserta selama proses pelatihan. Penilaian dilakukan melalui observasi praktik seperti perawatan rambut, rias wajah, dan perawatan kulit, serta pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Menjelang akhir pelatihan, peserta mengikuti ujian praktik untuk menilai kemampuan teknis dan manajemen waktu dalam merias wajah.

Sementara itu, evaluasi eksternal dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi (MONEV) dengan mengunjungi daerah asal peserta untuk melihat dampak pelatihan terhadap kemampuan bekerja serta tingkat kemandirian sosial dan ekonomi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2009) yang menyatakan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari kelulusan peserta, tetapi juga dari perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi setelah kembali ke masyarakat. Secara keseluruhan, tahap evaluasi di PSBR menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak hanya berfokus pada penilaian keterampilan teknis, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian peserta.

Hal ini dapat dilihat dari perubahan kapasitas peserta yang mencerminkan aspek *power within*, *power to*, dan *power over* sebagaimana dijelaskan oleh Suharto (2017). Namun demikian, evaluasi eksternal masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya untuk melakukan monitoring secara merata serta belum adanya sistem pendampingan berkelanjutan pasca pelatihan. Oleh karena itu, penguatan pada aspek keberlanjutan program masih diperlukan agar dampak pemberdayaan dapat berlangsung secara lebih optimal.

Tahap Terminasi

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2012), terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan formal antara pelaksana program dan peserta setelah tujuan pemberdayaan tercapai. Di PSBR Samarinda, tahap ini dilaksanakan melalui kegiatan penutupan pelatihan serta pengembalian peserta ke daerah asal. Peserta yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian pelatihan, termasuk program magang, mengikuti acara penutupan resmi yang dihadiri oleh pihak PSBR dan perwakilan Dinas Sosial dari daerah asal.

Pada tahap ini peserta memperoleh sertifikat pelatihan sebagai pengakuan formal atas kompetensi yang dimiliki, serta peralatan keterampilan dasar seperti tas makeup, ring light, dan perlengkapan tata rias sebagai modal awal untuk bekerja atau membuka usaha mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian

alumni mampu memanfaatkan keterampilan dan peralatan tersebut untuk membuka jasa rias skala kecil atau bekerja di salon kecantikan.

Namun demikian, tidak semua peserta menunjukkan keberhasilan yang sama karena adanya keterbatasan ekonomi keluarga maupun peluang pasar di daerah asal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahap terminasi di PSBR telah berjalan cukup baik dalam aspek administratif dan pemberian modal awal, tetapi masih memerlukan penguatan pada sistem pendampingan pasca pelatihan agar keberlanjutan dampak pemberdayaan dapat lebih optimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Remaja putus sekolah melalui keterampilan tata rias di panti sosial bina remaja (PSBR) Samarinda Kalimantan Timur

Pelaksanaan program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Samarinda dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah kemitraan kelembagaan antara PSBR dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dian Family yang menghadirkan instruktur profesional dan bersertifikat di bidang tata rias. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana seperti ruang belajar, alat praktik, bahan pelatihan, serta fasilitas tempat tinggal menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta. Program pelatihan juga dirancang secara terstruktur melalui kurikulum, jadwal pembelajaran, serta pembagian materi secara bertahap. Dukungan pendampingan sosial selama pelatihan dan monitoring pasca pelatihan turut memperkuat upaya pemberdayaan dengan membantu peserta meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kesiapan memasuki dunia kerja.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program. Partisipasi peserta dalam tahap perencanaan program masih terbatas karena penyusunan kurikulum dan jadwal pelatihan sepenuhnya ditentukan oleh pihak PSBR dan LKP. Selain itu, terdapat kendala dalam proses pembelajaran seperti keterbatasan variasi model praktik serta faktor eksternal setelah peserta kembali ke daerah asal, seperti tekanan ekonomi keluarga dan terbatasnya peluang pasar. Kondisi ini menyebabkan tidak semua alumni mampu memanfaatkan keterampilan dan peralatan yang diberikan secara optimal. Selain itu, keterbatasan monitoring pasca pelatihan juga menjadi tantangan dalam menilai dampak jangka panjang program. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program pemberdayaan di PSBR cukup kuat pada aspek kelembagaan dan pelaksanaan pelatihan, penguatan pada aspek partisipasi dan keberlanjutan program masih diperlukan agar dampak pemberdayaan dapat lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan tata rias di PSBR Samarinda pada dasarnya telah mengikuti tujuh tahapan pemberdayaan sebagaimana dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi (2012), dimulai dari tahap persiapan hingga terminasi. Secara umum, program menunjukkan kinerja yang baik terutama pada aspek

kelembagaan dan teknis. Hal ini terlihat dari adanya kerja sama dengan LKP profesional, kesiapan fasilitas, perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan pelatihan yang sistematis, serta mekanisme evaluasi yang dilakukan baik selama proses berlangsung maupun setelah peserta kembali ke daerah asal. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan teknis dan pembentukan karakter peserta, sekaligus memberikan dukungan awal berupa sertifikat dan peralatan kerja sebagai modal memasuki dunia kerja atau usaha mandiri.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi peserta dalam perencanaan dan pengambilan keputusan program masih relatif terbatas. Pemberdayaan yang diterapkan cenderung berorientasi pada penguatan kapasitas individu melalui sistem yang terstruktur, namun belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta dalam aspek strategis. Selain itu, keberlanjutan hasil program masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, keterbatasan peluang pasar di daerah asal, serta belum optimalnya sistem pendampingan pasca pelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program lebih tampak pada capaian jangka pendek, sementara dampak jangka panjang masih memerlukan penguatan.

Secara implikatif, kebijakan pemberdayaan remaja di lembaga sosial perlu dikembangkan secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pelatihan keterampilan teknis, penguatan soft skill, pendekatan partisipatif, serta analisis potensi ekonomi wilayah asal peserta. Selain itu, diperlukan mekanisme pendampingan berkelanjutan yang melibatkan pemerintah daerah dan jejaring dunia usaha agar hasil pelatihan dapat terhubung dengan akses kerja dan peluang usaha yang nyata. Dengan pendekatan tersebut, pemberdayaan tidak hanya berhenti pada proses pelatihan, tetapi mampu menghasilkan perubahan sosial dan kemandirian yang lebih berkelanjutan bagi remaja putus sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak terkait sebagai Upaya untuk memperkuat dan mengembangkan strategi pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Samarinda Kalimantan Timur. Adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. **Bagi PSBR Samarinda Kalimantan Timur:** Perlu memperkuat pendampingan pasca pelatihan melalui monitoring berkala, forum alumni, dan layanan konsultasi usaha agar keterampilan peserta terus berkembang. Selain itu, perlu meningkatkan partisipasi peserta dalam perencanaan program agar pemberdayaan lebih berorientasi pada peserta sebagai subjek.
2. **Bagi Pemerintah Daerah (Dinas Sosial Kabupaten/Kota):** Perlu dukungan kebijakan dan pendanaan berkelanjutan, termasuk akses permodalan, pembentukan kelompok usaha pemula, dan pelatihan lanjutan berbasis komunitas agar dampak program berkelanjutan.
3. **Bagi Remaja Peserta Program:** Diharapkan mampu menjaga dan mengembangkan keterampilan, serta memiliki motivasi untuk berwirausaha

atau memanfaatkan peluang kerja. Komitmen dan kemauan belajar menjadi kunci keberlanjutan.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan melibatkan peserta secara lebih mendalam melalui wawancara agar diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas dan dampak jangka panjang program.
5. **Bagi Dunia Usaha dan Industri:** Perlu kemitraan lebih aktif dengan PSBR, terutama dalam membuka peluang kerja bagi lulusan agar tercipta keterhubungan antara pelatihan dan dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2012). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat, dan intervensi komunitas: Pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis, edisi revisi cetakan ke 2*. Jakarta: Rajawali pers
- BPS Provinsi Kalimantan timur. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Timur*. Samarinda: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan timur. <https://kaltim.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/1116/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--kalimantan-timur-agustus-2024-sebesar-5-14-persen.html> (Diakses 26 November 2024).
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel).
- Rifandi, A. (2024). *Disdikbud Kaltim fokuskan upaya penanganan 16 ribu anak putus sekolah - ANTARA News Kalimantan Timur*. <https://kaltim.antaranews.com/berita/225997/disdikbud-kaltim-fokuskan-upaya-penanganan-16-ribu-anak-putus-sekolah> (Diakses 25 November 2024)
- Sardiman, M. D. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung. *Rajawali Pers*.
- Siagian, S. (2023). *Manajemen sumber daya manusia. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*. Bumi Aksara
- Sudjana, D., & Rivai, A. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial cetakan ke 6*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujatmoko. (2010). *Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan*. Jurnal Konstitusi Vol. 7 No. 1 Februari
- Umayah, S. (2013). *Peranan Panti Sosial Bina Remaja (Psbr) Rumbai Pekanbaru Dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto, T., Soebiato, H, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik cetakan ke 4*. Bandung: Alfabeta.